

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Edukasi memegang peranan krusial dalam eksistensi manusia, baik sebagai instrumen konfigurasi moral, aktualisasi potensi diri, maupun akselerasi taraf hidup individu. Melalui wahana pendidikan, individu tidak hanya diakomodasi dengan akumulasi keilmuan dan keahlian, tetapi juga diinokulasi dengan nilai-nilai etis, sosial, dan berbudaya yang esensial bagi pemekaran jati diri. Eksistensi edukasi mengemban urgensi vital dalam mengonstruksi figur yang bernalar tajam, analitis, serta mengemban akuntabilitas. Merujuk pada ketentuan yuridis Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, edukasi diartikan sebagai manifestasi ikhtiar yang terencana dan dilakukan secara sadar demi mengonstruksi atmosfer pembelajaran yang kondusif. Proses tersebut mengondisikan peserta didik untuk secara proaktif mengaktualisasikan kemampuannya demi membangun ketahanan spiritual, kendali diri, dan karakter yang berintegritas. Di samping itu, orientasi utamanya adalah melahirkan individu yang cendekia, berakhlak karimah, serta menguasai kecakapan fungsional yang berdaya guna bagi diri sendiri dan kemaslahatan publik (Habe and Ahiruddin 2017). Manifestasi pendidikan yang diorientasikan secara komprehensif bakal menstimulasi lahirnya sumber daya manusia yang mumpuni. Kebijakan akselerasi mutu insan tersebut salah satunya dapat diaktualisasikan melalui optimalisasi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di lingkungan sekolah.

Berorientasi pada penumbuhkembangan aspek jasmani, pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan menitikberatkan artikulasinya pada eskalasi kompetensi motorik serta penguasaan wawasan komprehensif terkait manifestasi gaya hidup sehat bagi siswa. (Sudarsinah, 2021) mengonsepsikan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan sebagai suatu peranti edukatif yang mengintegrasikan aktivitas fisik demi mengaktualisasikan target pembelajaran.. Wahana pendidikan jasmani mengonstruksi perkembangan kapabilitas korporal, intelegensi, dan emosional peserta didik secara berkelanjutan dan serempak (Sari et al. 2024). Kesejahteraan riil maupun psikologis anak pada tingkat sekolah dasar secara signifikan ditopang oleh eksistensi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Di samping mengintroduksi diversifikasi rumpun olahraga, PJOK mengemban peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai fundamental berupa kerja sama, jiwa kesatria, dan tanggung jawab. Melalui agenda kegiatan yang dinamis dan terancang baik, wahana ini mengakselerasi simplifikasi serta penguasaan keterampilan motorik—baik kasar maupun halus—yang esensial untuk menopang kehidupan sehari-hari anak. Konsentrasi belajar siswa di kelas, stabilitas afektif, serta reduksi atas kecemasan dan stres akibat tuntutan akademis dapat stimulan secara positif melalui aktivitas fisik dalam PJOK. Oleh karena itu, sudah selayaknya PJOK diakomodasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan demi menyokong perkembangan murid secara menyeluruh.

Krusialnya andil Pendidikan Jasmani begitu kentara dalam fase pertumbuhan anak, khususnya guna menstimulasi kecakapan motorik kasar mereka. Menurut Mahmud dalam (Yuliandra, Gumantan, and Pratomo 2023) Dimensi motorik kasar mencakup kapasitas organisme untuk mengaktualisasikan kinetika tubuh via

instruksi sistem saraf pusat, sekaligus mengendalikan ekuilibrium fungsionalnya di bawah pengaruh determinan internal maupun lingkungan luar. Progresivitas motorik kasar anak merupakan salah satu dimensi fundamental yang menuntut atensi intensif dari para edukator maupun orang tua. Menurut Rizky dan Aguss dalam (Candra et al. 2023) menegaskan bahwa aktivitas fisik serta olahraga memegang andil krusial selama fase awal pertumbuhan anak demi mengoptimalkan kecakapan motorik kasar, semisal melontar, berlari, dan meloncat. Melalui edukasi jasmani, peserta didik mampu mengasimilasi kecakapan olahraga secara presisi, menyempurnakan konfigurasi postur tubuh, sekaligus mendongkrak vitalitas fisik. Di samping itu, domain ini turut mengukuhkan determinasi diri dan mengoptimalkan kohesi sosial dengan lingkaran sebaya. Walakisan, edukasi jasmani seyogianya memperoleh atensi yang lebih komprehensif sebagai elemen krusial dalam menstimulasi perkembangan anak secara holistik. Melalui manifestasi tersebut, generasi muda dapat bertransformasi menjadi insan yang bugar, dinamis, serta kontributif di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi, pada proses pembelajaran PJOK di SD Negeri 1 Banyuning pada kelas awal yaitu kelas I - III, ditemukan bahwa perkembangan motorik kasar anak-anak belum berkembang dengan maksimal. Rendahnya penalaran wali murid terhadap esensi perkembangan motorik kasar memicu stagnasi kecakapan gerak dasar pada anak, khususnya dalam aktivitas lokomotor dan manipulatif seperti melompat, berlari, menangkap, serta melempar. Selain determinasi postur tubuh yang memengaruhi performa fisik anak, problematika ini diakselerasi oleh absennya asesmen motorik yang representatif di SD Negeri 1 Banyuning. Ketiadaan data empiris tersebut menghambat guru dalam

mengidentifikasi profil kebugaran dan kapasitas motorik aktual siswa, yang pada akhirnya memosisikan perkembangan motorik anak pada kondisi yang kurang optimal.

Menurut Saripudin dalam (Candra et al. 2023) Tahap perkembangan anak usia dini merupakan periode krusial dalam pengembangan motorik kasar, di mana anak-anak aktif menjelajahi lingkungan mereka, belajar untuk berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan bermain bola.

Sebagaimana diutarakan oleh Saripudin (dalam Candra et al. 2023), tahapan awal perkembangan anak dinilai sebagai masa keemasan dalam mengoptimalkan kecakapan motorik kasar. Karakteristik anak yang cenderung aktif menginvestigasi ruang hidup mereka termanifestasi melalui tindakan fisik seperti berjalan, berlari, melompat, meniti ketinggian, hingga berinteraksi dengan objek bola. Guna menstimulasi perkembangan penyalarsan gerakan, keseimbangan, stabilitas mekanis, dan daya resiliensi fisik, pelaksanaan aktivitas badaniah pada periode usia ini dinilai sangat fundamental. Evolusi kemampuan motorik kasar anak secara fundamental berkelindan dengan stimulan internal serta kondisi eksternal yang melingkupinya. Stimulasi motorik kasar dipengaruhi oleh variabel dari dalam maupun luar individu (Erina Dianti 2024). Ranah internal mencakup komponen herediter (genetik), aberasi kromosom, usia, jenis kelamin, serta ikatan domestik keluarga. Sementara itu, variabel luar dibentuk melalui intervensi stimulasi, asupan nutrisi, status psikologis, dan pola asuh lingkungan sekitar. Perkembangan motorik kasar yang optimal tidak hanya bergantung pada perbaikan status gizi, tetapi juga memerlukan stimulasi yang tepat. Intervensi stimulasi yang terukur mampu mengakselerasi pertumbuhan motorik kasar anak secara selaras dengan fase

perkembangannya. Konsekuensinya, pengoptimalan kecakapan motorik kasar mutlak diperlukan, sebab kompetensi tersebut melandasi kelihaian anak dalam beraktivitas fisik. Manifestasi motorik pada anak sejatinya merupakan sublimasi dari interaksi mutakhir berbagai kompartemen dan sistem biologis yang dikoordinasikan secara sentral oleh otak (Djuanda and Nur Dwi Agustiani 2023).

Berbekal landasan motorik kasar yang telah tertanam semenjak usia dini, peserta didik pada jenjang sekolah dasar memiliki kapasitas untuk mengalunkan ketangkasan fisik yang lebih kompleks. Hal ini terejawantah dalam kemampuan berlari mengikuti pola spesifik, melontarkan serta menyambut bola secara presisi, hingga memelihara stabilitas tubuh kala bersepeda maupun bermain lompat tali. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya melatih kekuatan dan koordinasi tubuh, tetapi juga membantu anak dalam belajar berkolaborasi, mematuhi peraturan, dan mengelola emosi melalui permainan. Selain itu, perkembangan motorik kasar yang optimal juga berkontribusi pada kemampuan kognitif dan sosial anak, karena banyak aktivitas fisik yang melibatkan interaksi dan pemecahan masalah. Konsekuensinya, signifikansi peran pengajar dan wali murid terletak pada kontinuitas pemberian rangsangan yang proporsional serta penyediaan wahana bermain aktif, agar artikulasi perkembangan motorik kasar anak dapat terealisasi secara komprehensif. Selain keterlibatan guru dan wali, ruang lingkup sekitar memegang peranan krusial dalam menstimulasi kecakapan motorik kasar anak. Ketersediaan area yang aman, berdimensi luas, dan kaya akan rangsangan kinestetik (misalnya lapangan sekolah atau pekarangan rumah) memfasilitasi anak untuk berpetualang dan mengoptimalkan fungsi gerak tubuh mereka secara organik. Selaras dengan hal tersebut, variasi atensi pada kegiatan yang menyenangkan dan

berbasis usia anak akan mengakselerasi motivasi kinetik mereka. Secara tidak langsung, fenomena ini memperkuat sistem otot, mengoptimalkan ketahanan korporal, serta mengonstruksi pola hidup sehat sejak dini. Melalui pemberian stimulasi motorik kasar yang persisten dan menyeluruh, anak diproyeksikan tumbuh menjadi figur yang tidak hanya prima secara fisik, tetapi juga memiliki kepercayaan diri yang kuat, berotonomi, serta kapabel dalam mengonfrontasi tantangan masa depan di ranah edukasi maupun ruang publik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada paparan latar belakang di atas, maka laksana dari pemetaan masalah yang dikaji yaitu:

1. Perkembangan motorik kasar siswa kelas awal (Kelas I - III) di SD Negeri 1 Banyuning belum berkembang secara optimal.
2. Peran guru dan lingkungan sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal untuk membantu perkembangan motorik kasar anak.
3. Determinasi perkembangan motorik kasar anak dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman orang tua, status antropometri anak (seperti obesitas atau malnutrisi), serta ketiadaan instrumen evaluasi motorik di lingkungan sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Guna mewujudkan kajian yang lebih berorientasi dan komprehensif, ruang lingkup riset ini dieksplorasi secara spesifik pada derajat pertumbuhan motorik kasar siswa fase awal (kelas I–III) dalam ruang lingkup pembelajaran PJOK di SD Negeri 1 Banyuning.

1.4 Rumusan Masalah

Bertumpu pada eksplanasi latar belakang, pemetaan masalah, serta batasan ruang lingkup yang ada, rumusan perkara dalam penelitian ini dinarasikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat perkembangan motorik kasar siswa kelas awal dari segi motorik objektif (object movement) pada mata pelajaran PJOK di SD Negeri 1 Banyuning ?
2. Bagaimanakah tingkat perkembangan motorik kasar siswa kelas awal dari segi motorik diri (self movement) pada mata pelajaran PJOK di SD Negeri 1 Banyuning ?

1.5 Tujuan Penelitian

Menilik eksplanasi rumusan masalah tersebut, adapun orientasi capaian yang dituju dalam penelusuran ilmiah ini dijabarkan di bawah ini.

1. Untuk mengetahui tingkat perkembangan motorik kasar siswa kelas awal dari segi motorik objektif (object movement) pada mata pelajaran PJOK di SD Negeri 1 Banyuning ?
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan motorik kasar siswa kelas awal dari segi motorik diri (self movement) pada mata pelajaran PJOK di SD Negeri 1 Banyuning ?

1.6 Manfaat Penelitian

Sementara itu, signifikansi serta kegunaan yang diantisipasi dari diskursus ini dijabarkan di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini berpotensi memperkaya diskursus pedagogi olahraga, utamanya yang menitikberatkan pada eskalasi kemampuan motorik kasar anak didik di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Studi ini mengelaborasi secara komprehensif capaian motorik kasar peserta didik pada fase awal. Melalui pendekatan tersebut, peneliti memperoleh kedalaman empiris sekaligus kecakapan praktis dalam mengartikulasikan tahapan penelitian ilmiah.

b. Bagi Guru

Riset ini diproyeksikan dapat mengeskalasi kompetensi serta pemahaman komprehensif guru PJOK mengenai dinamika perkembangan motorik kasar siswa di kelas rendah.

c. Bagi Orang Tua

Hasil studi ini diproyeksikan mampu memperluas cakrawala pemahaman wali murid mengenai urgensi stimulasi motorik kasar, sekaligus mengoptimalkan urgensi keterlibatan mereka dalam mengawal tumbuh kembang fisik anak di lingkungan domestik.

d. Bagi Sekolah

Luaran riset ini diproyeksikan mampu menjadi acuan akademis bagi institusi pendidikan, khususnya dalam mengoptimalisasi pembelajaran PJOK. Selain itu, studi ini diharapkan dapat memfasilitasi pihak sekolah dalam mengidentifikasi, mengonseptualisasi, serta menstimulasi perkembangan motorik kasar peserta didik pada fase kelas awal.

